

BAB I

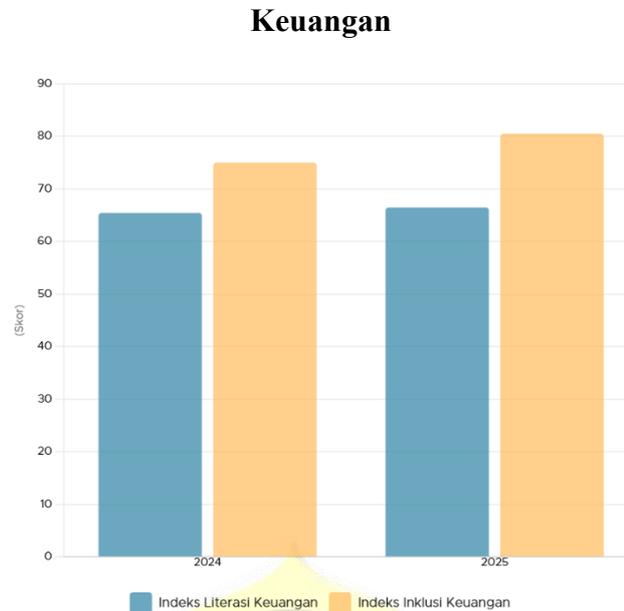
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Memasuki era disrupsi digital, lanskap keuangan global mengalami transformasi fundamental yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, terutama bagi generasi muda. Mahasiswa sebagai generasi muda yang merupakan digital native, berada di episentrum perubahan ini. Mereka adalah kelompok demografis yang sedang menjalani transisi krusial dari ketergantungan finansial menuju kemandirian. Namun, fase transisi ini dihadapkan pada sebuah paradoks yaitu di satu sisi, mereka dimanjakan dengan akses tak terbatas ke produk dan layanan keuangan inovatif, seperti aplikasi perbankan digital, investasi online, dan platform pinjaman *peer-to-peer*. Di sisi lain, banyak dari mereka belum dibekali dengan kecakapan untuk mengelolanya secara bijaksana.

Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2025 menunjukkan bahwa adanya kenaikan dari tahun 2024. Dimana pada tahun 2024 indeks inklusi keuangan (akses) mencapai 75,02% dan di tahun 2025 naik menjadi 80,51%, indeks literasi keuangan (pemahaman) pada tahun 2024 mencapai 65,43% dan naik di tahun 2025 mencapai 66,46% (OJK, 2025).

Gambar I- 1 Grafik Indeks Literasi Keuangan dan Indeks Iiterasi



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan yang diolah oleh goodstats

(<https://data.goodstats.id/statistic/indeks-literasi-dan-inklusi-keuangan-indonesia-naik-pada-2025-9SVqr>)

Dari grafik diatas terlihat adanya kenaikan presentase dari tahun sebelumnya, namun adanya kesenjangan yang signifikan antara inklusi keuangan dan literasi ini mengindikasikan bahwa banyak masyarakat, termasuk mahasiswa, telah menggunakan produk keuangan tanpa pemahaman yang memadai akan risiko dan manfaatnya. Hal ini berpotensi menyebabkan perilaku pengelolaan keuangan yang tidak bijaksana, seperti pengeluaran berlebihan, utang yang tidak terkendali, dan investasi yang tidak terencana.

Pentingnya literasi keuangan di kalangan mahasiswa tidak dapat diabaikan, mengingat mereka akan menjadi pengambil keputusan keuangan di masa depan. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung

lebih mampu mengelola keuangan pribadi mereka, membuat keputusan investasi yang lebih baik, dan menghindari jebakan utang . Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan mahasiswa sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat memanfaatkan teknologi keuangan dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

Fenomena yang menguatkan urgensi penelitian ini semakin terlihat jelas, terutama dengan ledakan penggunaan layanan *Buy Now, Pay Later* (BNPL) dan pinjaman online (pinjol) di kalangan mahasiswa, seperti yang ada pada penelitian (Nailah et al., 2023). Dalam beberapa tahun terakhir, media massa nasional sering menyoroti kasus mahasiswa yang terjerat utang puluhan juta rupiah akibat penggunaan berbagai platform pinjol, baik yang legal maupun ilegal, seperti yang diberitakan oleh (Bpkn-ri, 2022). Kemudahan akses yang ditawarkan, seperti verifikasi yang hanya memerlukan Kartu Tanda Mahasiswa (KTM) atau KTP dan iming-iming limit pinjaman yang besar tanpa agunan, mendorong perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa. Mereka sering kali tergoda untuk membeli barang-barang yang tidak esensial, seperti gawai terbaru, tiket konser, liburan atau hanya sekadar memenuhi gaya hidup yang lebih glamor (Pratama,2023).

Praktik ini menciptakan fenomena "gali lubang tutup lubang," di mana mahasiswa menggunakan lebih dari satu aplikasi pinjol untuk melunasi utang yang ada, yang pada gilirannya menciptakan siklus utang yang semakin dalam. Perilaku ini tidak hanya berdampak pada kondisi keuangan mereka, tetapi juga berujung pada tekanan psikologis yang signifikan, seperti kecemasan dan stres,

yang dapat mengganggu konsentrasi dan kinerja akademik mereka (Kumar & Sethi, 2020). Selain itu, ketidakmampuan untuk mengelola utang dapat menyebabkan gangguan dalam studi, mengurangi motivasi, dan bahkan memicu masalah kesehatan mental yang lebih serius. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika penggunaan layanan keuangan ini di kalangan mahasiswa dan dampaknya terhadap perilaku pengelolaan keuangan mereka.

Fenomena kedua yang semakin mengkhawatirkan adalah maraknya penipuan berkedok investasi di kalangan anak muda. Melalui media sosial seperti Telegram dan Instagram, penawaran investasi yang menjanjikan keuntungan tidak realistis dalam waktu singkat misalnya, profit 100% dalam 24 jam menyasar mahasiswa yang memiliki literasi keuangan rendah namun berkeinginan untuk cepat kaya. Banyak dari mereka yang tergiur oleh janji-janji manis ini dan akhirnya kehilangan uang saku atau bahkan tabungan mereka.

Penipuan semacam ini sering kali menggunakan teknik pemasaran yang agresif dan manipulatif, termasuk testimoni palsu dan tekanan untuk segera berinvestasi, yang membuat mahasiswa merasa terdesak untuk mengambil keputusan tanpa melakukan penelitian yang memadai (Zhang et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap platform investasi ritel melalui *Financial Technology* (Fintech) semakin mudah, kemampuan untuk membedakan antara investasi yang sah dan skema ponzi tidak serta-merta mengikuti.

Rendahnya literasi keuangan di kalangan mahasiswa berkontribusi pada kerentanan mereka terhadap penipuan investasi. Ketidapahaman tentang risiko investasi dan cara kerja pasar keuangan membuat mereka lebih mudah terjebak dalam skema yang merugikan. Selain itu, dampak psikologis dari kehilangan uang akibat penipuan ini dapat berakibat serius, termasuk stres, kecemasan, dan penurunan kepercayaan diri (Friedman et al., 2020). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan mahasiswa agar mereka dapat membuat keputusan investasi yang lebih bijaksana dan terinformasi.

Sebagai antitesis terhadap fenomena penipuan investasi dan perilaku konsumtif yang merugikan, fenomena ketiga yang semakin menguat adalah gerakan *frugal living* di media sosial. Konten-konten di platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube yang mempromosikan cara hidup hemat, seperti tips menyusun anggaran (*budgeting*), tantangan menabung (*saving challenge*), dan resep bekal hemat (*meal prep*), telah menjadi viral dan menarik perhatian banyak mahasiswa. Gerakan ini tidak hanya sekadar tren, tetapi juga mencerminkan kesadaran yang meningkat di kalangan mahasiswa tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang bijaksana.

Komunitas-komunitas daring yang tumbuh subur menjadi wadah bagi mahasiswa untuk saling berbagi strategi dan pengalaman dalam mengelola keuangan secara ketat. Diskusi dan kolaborasi dalam komunitas ini memberikan dukungan sosial yang penting, serta mendorong individu untuk lebih disiplin dalam pengeluaran dan menabung. Hal ini menandakan adanya

keinginan dari sebagian mahasiswa untuk melawan arus konsumerisme yang sering kali dipicu oleh kemudahan akses terhadap produk dan layanan keuangan melalui *financial technology (Fintech)*.

Gaya hidup *frugal living* ini berpotensi menjadi variabel internal yang sangat kuat sebagai penyeimbang dari godaan eksternal yang ditawarkan oleh kemudahan *fintech* dan budaya konsumtif. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip *frugal living*, mahasiswa dapat mengambil kendali atas keuangan mereka, mengurangi utang, dan membangun kebiasaan menabung yang sehat. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang menerapkan gaya hidup hemat cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah terkait keuangan dan lebih mampu mencapai tujuan keuangan jangka panjang (Hira & Mugenda, 2020). Oleh karena itu, gerakan *frugal living* dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan keuangan yang dihadapi oleh mahasiswa di era digital ini.

Penelitian ini menjadi penting karena ketiga fenomena tersebut. Kemudahan teknologi yang menjebak, rendahnya benteng pengetahuan, dan munculnya gerakan kesadaran finansial terjadi secara simultan dan saling memengaruhi. Kemudahan akses terhadap layanan keuangan melalui *financial technology (Fintech)* dapat memberikan manfaat, tetapi juga membawa risiko yang signifikan bagi mahasiswa yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pengelolaan keuangan. Di sisi lain, rendahnya literasi keuangan membuat mereka rentan terhadap penipuan dan perilaku konsumtif yang merugikan.

Sementara itu, munculnya gerakan *frugal living* menunjukkan adanya upaya dari sebagian mahasiswa untuk melawan arus konsumerisme dan mengambil kendali atas keuangan mereka. Gerakan ini tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap tantangan yang ada, tetapi juga menciptakan ruang bagi mahasiswa untuk belajar dan berbagi strategi pengelolaan keuangan yang lebih baik.

Memahami interaksi dinamis antara ketiga fenomena ini akan memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai faktor-faktor penentu keberhasilan pengelolaan keuangan mahasiswa di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi bagaimana mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi dengan bijaksana, meningkatkan literasi keuangan mereka, dan mengadopsi gaya hidup hemat sebagai strategi untuk mencapai kemandirian finansial. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berharga bagi pengembangan program pendidikan keuangan yang lebih efektif dan relevan bagi mahasiswa, serta membantu mereka dalam menghadapi tantangan keuangan di masa depan.

Beberapa penelitian terdahulu terkait pengaruh penggunaan *financial technology*, literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan telah dilakukan dengan hasil yang beragam. Hasil penelitian dari (Karo-Karo, 2022) menyatakan bahwa literasi keuangan, *financial technology*, dan gaya hidup berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Dari penelitian lain yang dilakukan oleh (Ariska et al., 2023) menyatakan bahwa literasi Keuangan dan gaya hidup memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku

keuangan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Septia, 2021) menyatakan bahwa literasi keuangan, financial technology, gaya hidup dan pendapatan orang tua berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan Gen Z. Namun, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Ananda et al., 2025) menyatakan bahwa literasi keuangan dan finansial technology berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, namun gaya hidup tidak berpengaruh. Sedangkan, hasil penelitian oleh (Haqiqi AFZ dkk, 2022) menyatakan bahwa literasi keuangan memberikan dampak yang signifikan positif terhadap *financial behavior*, namun *financial technology* tidak mempunyai dampak atau non signifikan terhadap *financial behavior* individu.

Berdasarkan urgensi dan celah penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti termotivasi untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian berjudul: **"Pengaruh Penggunaan *Financial Technology*, Literasi Keuangan, dan *Frugal Living* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa."**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh mahasiswa Kabupaten Kebumen?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh mahasiswa Kabupaten Kebumen?
3. Apakah *frugal living* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh mahasiswa Kabupaten Kebumen?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah menguraikan tentang aspek-aspek yang akan di bahas di dalam penelitian. Batasan masalah berfungsi untuk lebih memfokuskan dan menghindari adanya kesalahan pemahaman terhadap ruang lingkup penelitian yang dilakukan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian difokuskan pada mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang berada di wilayah Kabupaten Kebumen tanpa adanya perbedaan program studi atau jenjang pendidikan tertentu (Diploma, Sarjana, atau lainnya).
2. Responden dalam penelitian ini dibatasi hanya pada mahasiswa yang belum menikah dan telah memiliki penghasilan, baik dari pekerjaan tetap, paruh waktu, usaha pribadi, maupun sumber penghasilan lainnya. Selain itu responden yang dipilih merupakan mahasiswa pengguna produk *financial technology*.
3. Penelitian ini akan membahas *financial technology* yang berfokus pada aspek kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, persepsi resiko.
4. Penelitian ini akan membahas literasi keuangan pada mahasiswa yang fokus pada pengetahuan keuangan, keterampilan, keyakinan, sikap keuangan dan perilaku keuangan.
5. Penelitian ini akan membahas *frugal living* atau gaya hidup hemat mahasiswa yang mencakup memiliki tujuan keuangan yang jelas, memiliki analisis kebutuhan dan keinginan, menghindari hutang konsumtif, tidak

terpengaruh tren, dan sadar akan kehidupan jangka panjang. kebiasaan untuk menghindari pengeluaran yang tidak perlu, lebih memilih nilai guna dalam konsumsi, serta perencanaan keuangan pribadi secara bijak.

6. Dan penelitian ini akan membahas perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa berfokus pada pada manajemen arus kas, tabungan dan investasi, manajemen konsumsi dan manajemen kredit.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini mencakup tujuan umum dan tujuan khusus. Penjelasan mengenai tujuan umum dan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pengaruh dari *financial technology*, literasi keuangan, dan *frugal living* terhadap pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh mahasiswa Kabupaten Kebumen.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengaruh dari *financial technology* terhadap perilaku pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh mahasiswa Kabupaten Kebumen.
- b. Untuk mengetahui pengaruh dari literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh mahasiswa Kabupaten Kebumen.

- c. Untuk mengetahui pengaruh dari *frugal living* terhadap perilaku pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh mahasiswa Kabupaten Kebumen.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis.

Uraian dari kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur di bidang manajemen keuangan dan perilaku keuangan, khususnya dengan menguji pengaruh gabungan dari variabel teknologi, kognitif, dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pada demografi mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan dan pemahaman tentang cara pengelolaan keuangan yang sesuai dan bijak sesuai dengan *financial technology*, literasi keuangan, dan *frugal living* sehingga mahasiswa dapat menghindari perilaku konsumtif.
- b. Bagi institusi pendidikan, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan landasan dalam merancang pelatihan terkait dengan pengelolaan keuangan pada mahasiswa sesuai dengan *financial technology*, literasi keuangan, dan *frugal living*.

- c. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi yang sesuai dan merancang kebijakan keuangan yang lebih tepat sasaran atau sesuai dengan kondisi mahasiswa.

